

Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Komponen *Community* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Sosial pada Pembelajaran IPS SD

(Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas V SD IT Baiturrahman Sukapura Kecamatan Cilincing Kota Jakarta Utara)

Siti Kamila¹, Srie Mulyani², Jennyta Caturiasari³

¹Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el : sitikamila311@upi.edu, sriemulyani@upi.edu, jennytacaturiasari@upi.edu

ABSTRAK

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan dan difokuskan dalam pembelajaran IPS. Dengan dikuasainya kemampuan keterampilan sosial siswa diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu perlu penguatan peranan IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching And Learning* Komponen *Community* dalam upaya meningkatkan kemampuan keterampilan sosial, serta mengetahui peningkatan skor akhir kemampuan keterampilan sosial siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *non equivalent control grup* yaitu dengan melakukan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 48 siswa kelas V SD. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan Angket. Hasil analisis data menunjukkan pengaruh model CTL terhadap kemampuan keterampilan sosial siswa sebesar 49,6%. Hasil uji *t n-gain* memperoleh nilai *sig* 0,000 maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan keterampilan sosial siswa yang mendapat pembelajaran Model CTL lebih baik dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL), *Learning Community*, keterampilan sosial siswa, pembelajaran IPS SD.

PENDAHULUAN

Pendidikan diterjemahkan sebagai proses yang dijalani oleh seseorang berupa sekolah formal yang teratur dan sistematis juga pendidikan informal berupa kelompok bermain atau pelatihan. Tidak dipungkiri dalam proses pendidikan terdapat interaksi antara murid dengan guru yang bertujuan agar murid mendapatkan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan yang ada dalam dirinya, sedangkan interaksi antar siswa tidak hanya dalam proses bermain saja namun juga dalam proses pembelajaran.

IPS dikenal sebagai *social studies* dan merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam segala aspeknya dan sistem kehidupan bermasyarakat. Istilah IPS adalah nama mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar, menengah, menengah akhir dan program studi yang identik dengan istilah “*social studies*”. (Guru Rayon, 2012). Menurut Djahiri (dalam Rahmad, 2016) IPS adalah ilmu yang menggabungkan seperangkat konsep yang dipilih dari ilmu-ilmu sosial dan cabang ilmu lainnya, yang kemudian diolah menurut prinsip-prinsip pendidikan dan diajarkan untuk dijadikan program pengajaran di tingkat sekolah. IPS dapat diartikan juga sebagai ilmu yang berasal dari masalah kemasyarakatan yang kemudian diajarkan di sekolah. Maka, pendidikan IPS diartikan mata pelajaran yang meningkatkan pemahaman, keterampilan, tingkah laku, dan nilai siswa terhadap masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan IPS yang dipelajari di sekolah bukan hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, dalam pembelajarannya IPS dapat juga menanamkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk hidup dimasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diperkuat oleh pernyataan Ginanjar (2016) dalam implementasi proses pembelajaran IPS hanya terfokus pada aspek kognitif saja sehingga kurang mempersiapkan siswa untuk menjadi penduduk Negara yang baik. Winata putra (2002) menyatakan tujuan dari pembelajaran IPS agar masalah sosial dapat dimengerti oleh siswa sehingga mereka dapat mengalami dan menyelesaikan masalah sosial tersebut. Karena itu penting untuk memantapkan peran IPS agar pengajaran IPS tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa kemudian dapat mempersiapkan diri untuk hidup lebih baik di masyarakat.

Menurut (Aini, 2018) pembelajaran IPS yang berlangsung masih kurang optimal dalam segi keefektifannya. Untuk itu dibutuhkan inovasi pembelajaran yang diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Setyowati (2019) Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat diterapkan yaitu model pembelajaran CTL yang selanjutnya disebut CTL. Menurut (Mashudi & Azzahro, 2020) CTL adalah pembelajaran yang berupaya menghubungkan pengetahuan siswa dengan pengalaman kehidupan nyata untuk membangun pengetahuan yang bermakna. Model kontekstual (CTL) yaitu proses pembelajaran yang memiliki cara pandang menyeluruh atau keseluruhan (Syahbana, 2012). CTL menekankan kepada siswa untuk secara aktif terlibat melalui berbagai pengalaman dan sumber informasi, hal ini berarti bahwa guru bukan sumber pengetahuan dan pembelajaran satu-satunya bagi siswa, melainkan mereka bias menemukan sumber lain

untuk bahan pembelajaran. (Kasmad & Protomo, 2012). Dapat diambil kesimpulan pembelajaran CTL yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa supaya produktif dan memiliki pembelajaran yang bermakna, dimana siswa bisa mencari materi yang diajarkan lalu memautkannya dengan kehidupan nyata, serta diharapkan siswa dapat mempraktikkan pembelajaran tersebut di masa depan.

Pembelajaran IPS diharapkan bukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa saja, namun juga meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa. keterampilan sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk terjun ke masyarakat dimana keterampilan sosial yang dimaksud adalah kemampuan komunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, bekerja sama, saling menghargai dan kemampuan untuk menerima dan menyampaikan pendapat. Dalam keterampilan sosial terdapat kemampuan bekerja sama dimana ketika siswa melakukan kerja sama maka dapat tercipta *learning community* yang dapat diartikan sebagai proses pembelajaran dimana guru melatih siswa untuk bekerja sama serta menggunakan sumber belajar dari mitra belajar mereka, seperti terlihat dalam *learning community* hasil belajar dicapai melalui kerjasama dengan orang lain melalui pengalaman yang berbeda. Dengan berpartisipasi dalam pembelajaran siswa akan menjadi terbiasa memberi dan menerima informasi dalam masyarakat belajar berkelanjutan nantinya.

Berangkat dari pemaparan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya pembelajaran IPS dibawakan secara menyenangkan dan tidak selalu dengan menggunakan metode yang monoton, serta pembelajaran IPS di sekolah bukan hanya difokuskan pada hasil kognitif saja namun juga dapat difokuskan untuk keterampilan sosial siswa, di mana keterampilan sosial ini berguna bagi siswa ketika hidup bermasyarakat nantinya. maka peneliti berminat melaksanakan penelitian mengenai Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Komponen *Community* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Sosial pada Pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan desain *non equivalent control group* yang di mana pelaksanaannya menggunakan 2 rombongan belajar (rombel) 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas yang lain sebagai kelas kontrol. Hal ini karena penentuan hasil asumsi berdasarkan hasil pemantauan kedua kelompok tersebut. Menurut (Sugiyono, 2013) dalam pelaksanaan penelitian kedua kelompok dilakukan

pretest untuk melihat keadaan awal juga untuk mengamati perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Kedua kelompok yaitu kelas kontrol dan eksperimen ditentukan tidak secara acak atau teknik *sampling purposive* yang dapat diartikan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan yang diperhatikan peneliti memilih sekolah ini karena memperhatikan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam kemampuan keterampilan sosialnya di mana setelah melakukan observasi awal peneliti memperhatikan keterampilan sosial siswa masih belum baik. Sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu 44 peserta didik kelas V yang berada di SDIT Baiturrahman Sukapura.

Agar mendapat data yang dibutuhkan, instrumen penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu lembar observasi di mana lembar observasi ini dipakai untuk mengukur sikap siswa pada pembelajaran IPS dengan model CTL yang akan dilihat pada perlakuan siswa yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dan digunakan juga lembar angket (*kuesioner*) yang bermaksud untuk mengukur perilaku, tanggapan dan respons siswa terhadap pembelajaran IPS dengan Model CTL. Analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik dan juga analisis inferensial

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan baik dikelas eksperimen yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model CTL ataupun dikelas kontrol dengan model konvensional. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *posttes* berupa observasi dan siswa mengisi lembar angket hal ini dilakukan pada kedua kelas, lalu dilanjutkan dengan pembelajaran di mana kelas eksperimen menggunakan model CTL dan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Lalu pada pertemuan kedua masih melakukan pembelajaran di mana kelas eksperimen menggunakan model CTL dan kelas kontrol menggunakan model konvensional dan di hari ketiga setelah melakukan pembelajaran maka peneliti melakukan *pretest* berupa observasi dan siswa mengisi lembar angket hal ini dilakukan pada kedua kelas.

Setelah mendapatkan data di masing-masing kelas, agar dapat melihat kemampuan keterampilan sosial siswa sebelum diterapkannya model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) komponen *Learning Community*, selanjutnya dilakukan analisis Statistik

deskriptif dengan data Skor *pretest* yang bersumber dari hasil lembar observasi sehingga dapat diketahui hasil *pretest* pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Statistika deskriptif data *pretest* Eksperimen dan kontrol

Kelas	N	Average	Skor minimum	Skor maksimum	Std. deviasi
Eksperimen	24	58.125	37.5	75.0	8.5418
Kontrol	24	58.333	42.5	67.5	5.5495

Pada tabel 1 tersebut terlihat data *pretest* kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 58.125 dan memiliki skor minimum 37.5 serta skor maksimum 75.0. Sementara itu kelas kontrol memiliki skor rata-rata 58.333 dan memiliki skor minimum 42.5 serta skor maksimum 67.5. Berdasarkan data tersebut terlihat pada kelas kontrol mendapatkan skor rata-rata yang lebih tinggi namun belum dapat terlihat signifikansi perbedaan antara kedua kelas tersebut.

Lalu dalam melihat kemampuan keterampilan sosial siswa sesudah diberikan perlakuan dikelas eksperimen menggunakan model CTL dan dikelas kontrol dengan model konvensional maka dapat didapatkan hasil *posttes* di bawah ini:

Tabel 2 Statistika deskriptif data *posttest* Eksperimen dan kontrol

Kelas	N	Average	Skor minimum	Skor maksimum	Std. deviasi
Eksperimen	24	81.979	60.0	97.5	8.1421
Kontrol	24	73.750	57.5	85.0	7.1475

Terlihat pada tabel 2 bahwa data *posttest* kelas eksperimen mendapat skor rata-rata 81.979 dan skor minimum 60.0 serta skor maksimum 97.5. Sementara itu pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 73.750 serta memiliki skor minimum 57.5 serta skor maksimum 85.0. Berdasarkan data terlihat pada kelas eksperimen mendapat skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Setelah melakukan analisis deskriptif maka dilanjutkan dengan analisis inferensial (uji prasyarat) untuk melihat perbedaan antara kedua kelas signifikasi.

Sebelum melihat perbedaan kedua kelas maka perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu berupa uji normalitas bertujuan untuk melihat data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak serta uji homogenitas bertujuan melihat data yang didapatkan homogen atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Hasil Normalitas skor *posttest* observasi keterampilan sosial siswa

Kelas	Data <i>posttest</i>		Keterangan
	Nilai Signifikasi	Taraf signifikasi (α)	
Eksperimen	0,300	0,05	Normal
Kontrol	0,175	0,05	Normal

Terlihat pada tabel uji Normalitas dengan Shapiro-Wilk pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil nilai kemampuan keterampilan sosial di kelas eksperimen sejumlah 0,300 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh hasil 0,175. Menurut kriteria uji normalitas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai signifikasi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima berarti skor *posttest* dikelas eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas selanjutnya dilaksanakan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan memiliki variasi yang sama atau tidak. Hasil uji Homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Uji Homogenitas skor *pretest-posttest*

Data	Levene Statistic	Signifikasi	α	Keterangan
Hasil data <i>pretest</i> Eksperimen dan Kontrol	2.855	0.098	0,05	Homogen
Hasil data <i>posttest</i> Eksperimen dan Kontrol	0.052	0.820	0,05	Homogen

Berdasarkan hasil dari uji homogenitas skor *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menyatakan pada skor *pretest* memiliki signifikasi $0.098 > \alpha$ atau 0,05. Oleh karena itu H_0 diterima yang maknanya skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dinyatakan sama atau homogen. Sedangkan skor *posttest* memiliki signifikasi $0,820 > \alpha$ atau 0,05. Oleh karena itu H_0 diterima yang maknanya skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dinyatakan sama atau homogen.

Setelah dilakukannya uji normalitas dan uji homogenitas pada skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menyatakan hasil kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya yang dilakukan adalah uji perbedaan dengan memakai uji *independent t-test* yang bermaksud untuk mengamati perbedaan yang signifikan antara nilai *Pretest* dan *posttest* kedua kelas hasil uji *independent t-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji parametrik *pretest-posttest* keterampilan sosial siswa

Data	Sig.(2-Tailed)	α	keterangan
Hasil <i>Pretest</i> Eksperimen dan Kontrol	0,921	0,05	H ₀ diterima
Hasil <i>Posttest</i> Eksperimen dan Kontrol	0,001	0,05	H ₀ ditolak

Dilihat pada tabel 5 maka didapatkan skor signifikansi uji *independent t-test* skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,921. Nilai signifikansi tersebut $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa H₀ diterima, maknanya data *pretest* pada kedua kelas tidak terdapat perbedaan. Sementara itu pada skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil 0,001. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa H₀ ditolak dan H_i diterima, maknanya data *posttest* pada kedua kelas memiliki perbedaan. Dari hasil uji beda yang menggunakan uji parametrik terlihat bahwa adanya pengaruh peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Langkah selanjutnya dilakukan uji regresi linear sederhana untuk melihat seberapa besar pengaruh model CTL terhadap Kemampuan keterampilan sosial siswa hasil uji regresi linear dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 uji regresi linear sederhana

<i>r</i>	<i>r Square</i>	Std. Error of the Estimate
0,704	0,496	5.9101

Diketahui hasil uji koefisiensi determinasi yang menunjukkan bahwa nilai *r Square* sebesar 0,496. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh model CTL terhadap kemampuan keterampilan sosial siswa adalah sebesar 49,6%.

Setelah melihat besar pengaruh dari model CTL maka selanjutnya dilakukan uji *N-Gain* untuk melihat peningkatan yang terjadi pada kedua kelas Untuk mengetahui peningkatan dari skor keterampilan sosial siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dengan rata-rata skor *N-gain* pada kedua kelas. Hasil *n-gain* yang diperoleh pada tabel berikut :

Tabel 7 Rata-rata *N-gain* eksperimen dan kontrol

Kelas	<i>N-Gain</i>	Interpretasi
Eksperimen	0.5737	Sedang
Kontrol	0.3697	Sedang

Berdasarkan perhitungan *n-gain* dari kelas eksperimen dan kontrol memperoleh rata-rata *n-gain* pada kelas eksperimen yaitu 0.5737 berinterpretasi sedang dan kelas kontrol 0.3697

berinterpretasi sedang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol namun keduanya berada dalam interpretasi sedang. selanjutnya dilakukan uji perbedaan agar terlihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Namun sebelum itu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas nilai *n-gain*. Berikut hasil uji normalitas dan homogenitas dari nilai N-Gain

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Nilai N-Gain

Kelas	Data <i>posttes</i>		Keterangan
	Nilai Signifikasi	Taraf signifikasi (α)	
Eksperimen	0,685	0,05	Normal
Kontrol	0,462	0,05	Normal

Menurut kriteria uji normalitas kedua kelas memiliki nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya nilai *N-gain* pada kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 9 Hasil uji Homogenitas N-gain

Data	Levene Statistic	Signifikasi	α	Keterangan
Nilai <i>N-gain</i> kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,000	0,992	0,05	Homogen

Terlihat dari hasil dari uji homogenitas nilai *posttes* kedua kelas menyatakan signifikansi $0,992 > \alpha$ atau 0,05. Maka H_0 diterima yang artinya Nilai *n-gain* keterampilan sosial kedua kelas dapat dinyatakan sama atau homogen. Setelah melakukan uji prasyarat maka selanjutnya yang dilakukan adalah uji perbedaan dengan menggunakan uji *independent t-test* berikut hasil uji *independent t-test*:

Tabel 10 Hasil Uji-T 2-Tailed n-gain keterampilan sosial siswa

Data	<i>p-value</i>	α	keterangan
Hasil <i>n-gain</i> Eksperimen dan Kontrol	0,000	0,05	H_0 ditolak

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi uji *independent t-test* kedua kelas yaitu 0,000. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, artinya nilai *n-gain* pada kedua kelas memiliki perbedaan nilai yang signifikan atau nyata.

Didapatkan hasil *kuesioner* (angket) yang diisi oleh siswa pada kelas Eksperimen, terlihat ada peningkatan, hal ini terlihat pada diagram berikut :

Diagram 1 Hasil *Kuesioner* Kelas Eksperimen

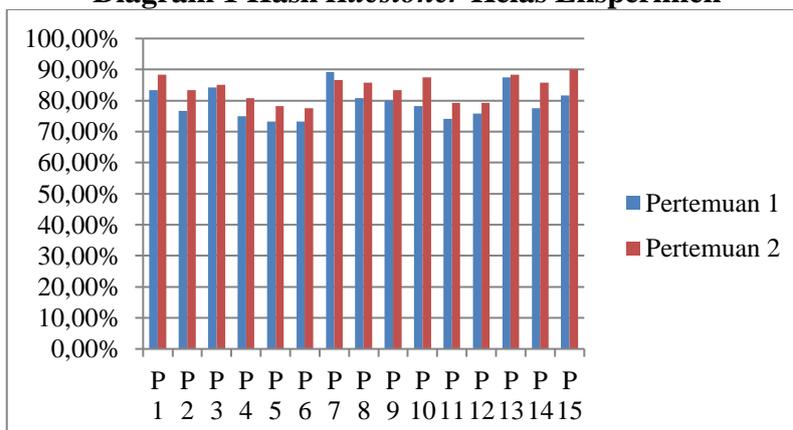


Diagram 1 menunjukkan aktivitas siswa dikelas eksperimen meningkat dengan cukup baik. Pada data yang diperoleh siswa mengalami penurunan pada pernyataan nomor tujuh di mana siswa merasa masih kurang pada aspek mendengarkan orang lain ketika berbicara. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepentingan siswa ketika mengikuti pembelajaran, sikap beberapa siswa yang masih mementingkan dirinya sendiri dan kondisi siswa saat mengisi *kuesioner* (angket) karena ketika mengisi pada pertemuan ketiga berdekatan dengan jam istirahat sehingga dapat membuat siswa sudah tidak fokus sedangkan pada pengisian di pertemuan pertama dilakukan di pagi hari di mana siswa dalam kondisi yang fokus.

Berdasarkan hasil *kuesioner* (angket) yang diisi oleh siswa pada kelas Kontrol, terlihat ada peningkatan, hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 2 Hasil *Kuesioner* Kelas Kontrol

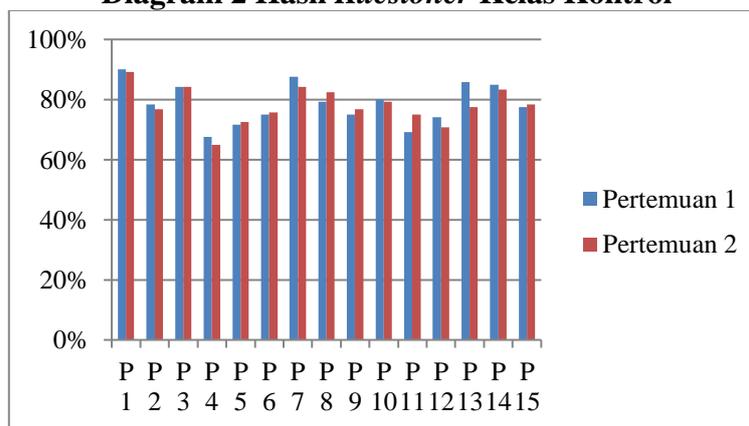


Diagram 2 menunjukkan aktivitas siswa dikelas kontrol memiliki hasil yang bervariasi dimana ada beberapa pernyataan yang terdapat peningkatan ada juga yang mengalami penurunan. Data yang diperoleh siswa mengalami penurunan pada pernyataan nomor tiga belas di mana siswa tidak menggunakan model baru (CTL). Hal ini

dikarenakan pada kelas kontrol siswa menggunakan model konvensional sehingga mereka tidak merasakan belajar dengan model CTL.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji signifikansi regresi yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi signifikan atau tidaknya pengaruh antar dua variabel yang hendak diukur diperoleh nilai *sig.* sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak dan disimpulkan model CTL berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan keterampilan sosial siswa. Setelah diketahui bahwa kedua variabel berpengaruh secara signifikan maka selanjutnya dilakukan uji koefisiensi determinasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh dari model CTL terhadap kemampuan keterampilan sosial siswa sebesar 49,6%. Berdasarkan pemaparan analisis tersebut maka model CTL memiliki hubungan yang linear terhadap kemampuan keterampilan sosial siswa dan terbukti memiliki pengaruh sebesar 49,6%.

Pengaruh model CTL terhadap kemampuan keterampilan sosial siswa dilakukan dengan melihat persamaan hasil uji *independent t-test* pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak artinya data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttes* pada kedua kelas memiliki perbedaan, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttes* pada kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar 81.97 sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai 73.75 sehingga selisih skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 8.22. maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *posttes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan antara kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan model CTL (kelas eksperimen) dan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan model (konvensional).

Penelitian ini, selain melihat nilai rata-rata yang diperoleh dalam *pretest* dan *posttest* juga dilihat peningkatan dari skor *N-gain* keterampilan sosial siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dengan rata-rata skor *N-gain* pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen nilai *N-gain* yang diperoleh sebesar 0,5737 dengan interpretasi sedang dan kelas kontrol sebesar 0,3697 dengan interpretasi sedang. Pembelajaran dengan model CTL dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa (Jumiatin, 2015). Model CTL yang menekankan pada komponen *learning community* dapat meningkatkan kemampuan

keterampilan sosial siswa dikarenakan dengan komponen *learning community* siswa mendapatkan informasi terkait pembelajaran bukan hanya bersumber dari siswa tetapi juga dengan teman-temannya, siswa saling berdiskusi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa saling berdiskusi serta membantu dalam menyelesaikan permasalahan hal itulah yang membuat keterampilan sosial siswa semakin terlihat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Komponen *Community* dalam upaya Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Sosial Peserta didik pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang dilaksanakan di SDIT Baiturrahman dapat diambil kesimpulan di mana berdasarkan uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh model CTL komponen *community* untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial sebesar 49,6%. Pengaruh model CTL komponen *community* terlihat pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL lebih terlihat dalam indikator keterampilan komunikasi di mana siswa dapat mengemukakan pendapat dengan baik, keterampilan membangun kelompok di mana siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dengan teman, keterampilan menyelesaikan masalah di mana siswa dapat berdiskusi untuk mencari jalan keluar serta siswa dapat mengendalikan emosinya ketika belajar dan keterampilan dasar interaksi di mana siswa dapat menjalin hubungan yang baik bersama guru serta teman sebayanya.

Peningkatan keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *n-gain*. Pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata *n-gain* 0,5737 dengan interpretasi sedang dan kelas kontrol memperoleh rata-rata *n-gain* 0,3697 dengan interpretasi sedang. Kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi peningkatan dibandingkan kelas kontrol walaupun kedua kelas mempunyai interpretasi sedang. Uji perbedaan yang kemudian mendapatkan hasil berupa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ dinyatakan adanya perbedaan yang signifikan. Kemudian dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan antara keterampilan sosial kelas eksperimen dan kelas kontrol yang lebih baik menggunakan model CTL dalam pelaksanaan pembelajarannya dibandingkan yang tidak menggunakan model CTL

Dari hasil penelitian pengaruh model CTL Komponen *Community* dalam upaya Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Sosial Peserta didik Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar, peneliti dapat memberikan rekomendasi kepada pembaca yang ingin

melaksanakan penelitian yang ingin menggunakan model CTL Komponen *Community* dan keterampilan sosial baiknya mencari sampel yang berbeda supaya penelitian akan terus berkembang dan mendapatkan hasil yang bermacam serta mengintegrasikan dengan model pembelajaran lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Metode Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif 1 Punggur Lampung Tengah. 6.
- Ginjar, A. (2016). Penguatan Peran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Harmony Vol. 1 No. 1* , 119.
- Guru Rayon, P. (2012). *Pendalaman Materi Dan Metodologi Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jumiatin, D. (2015). Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi* , 73-81 Vol.1 No.1.
- Kasmad, M., & Protomo, S. (2012). *Model-Model Pembelajaran Berbasis Paikem*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Mashudi, D. H., & Azzahro, F. M. (2020). *Contextual Teaching And Learning*. Lumajang: LP3DI Press.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar. *Muallimuna Vol.2 No 1* , 70.
- Setyowati, D. (2019). Keefektifan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dengan Concept Pada Keterampilan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.39, No 2* , 51-56.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. *Edumatica Volume 02 Nomor 01* , 45-58.
- Winataputra, U. S. (2002). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.